

**TINGGALAN MEGALITIK LORE LINDU DAN RAMPI
(PERBEDAAN BENTUK TEMUAN ARCA MEGALITIK PADA
LEMBAH BADA, BEHOA, NAPU DAN RAMPI)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin.

Oleh:

ADRIANUS DIPO RAMELAN

F611 15 308

Makassar

2021

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

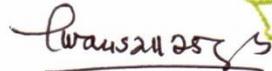
LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
89/UN4.9.1/KEP/2018 tanggal 13 Januari 2020, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 10 Desember 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si.
Nip. 19591221198731005



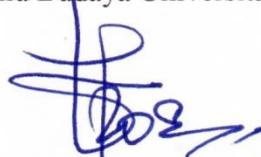
Yusriana, S.S., M.A.
Nip. 198407042014042001



Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**TINGGALAN MEGALITIK LORE LINDU DAN RAMPI (PERBEDAAN
BENTUK TEMUAN ARCA MEGALITIK PADA LEMBAH BADA,
BEHOA, NAPU, DAN RAMPI)**

Disusun dan diajukan oleh

Adrianus Dipo Ramelan

Nomor Pokok : F611 15 308

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

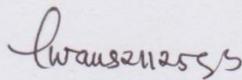
Pada tanggal 06 Januari 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

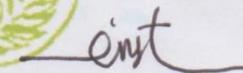
**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si.
Nip. 195912211987031005



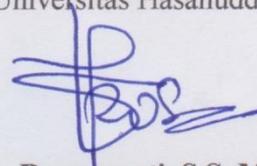
Yadi Mulyadi, S.S., M.A.
Nip. 198003192006041003

Dekan,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 19640716 1991 03 1010

Ketua Departemen Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 19720502 2005 01 2002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini Selasa, 06 Januari 2021 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

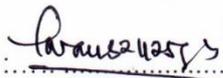
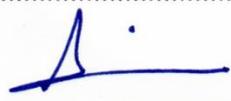
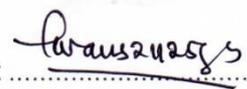
TINGGALAN MEGALITIK LORE LINDU DAN RAMPI (PERBEDAAN BENTUK TEMUAN ARCA MEGALITIK PADA LEMBAH BADA, BEHOA, NAPU, DAN RAMPI)

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



13 Januari 2021

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|------------------------------------|---------------|---|
| 1. Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si. | Ketua | :  |
| 2. Yadi Mulyadi, S.S., M.A. | Sekretaris | :  |
| 3. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Penguji I | :  |
| 4. Dr. Hasanuddin, M.A. | Penguji II | :  |
| 5. Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si | Pembimbing I | :  |
| 6. Yadi Mulyadi, S.S., M.A. | Pembimbing II | :  |

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Adrianus Dipo Ramelan**

NIM : **F61115308**

Departemen : **ARKEOLOGI**

Judul : **TINGGALAN MEGALITIK LORE LINDU DAN RAMPI (PERBEDAAN BENTUK TEMUAN ARCA MEGALITIK PADA LEMBAH BADA, BEHOA, NAPU, DAN RAMPI)**

Menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan Plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji .

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 22 Januari 2021



Adrianus Dipo Ramelan

Adrianus Dipo Ramelan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Salam Sejahtera bagi kita semua *Om Swastyastu Namu Buddhaya* Salam Kebajikan. Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan rahmat-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “TINGGALAN MEGALITIK LORE LINDU DAN RAMPI (PERBEDAAN BENTUK TEMUAN ARCA MEGALITIK PADA LEMBAH BADA, BEHOA, NAPU DAN RAMPI)”. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana pada Departemen Arkeologi. Ada berbagai macam rintangan dan masalah yang penulis alami selama ini. Tetapi dengan ketekunan, kerja keras, dan bantuan doa akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi. Sehubungan dengan hal tersebut penulis selaluterbuka terhadap adanya kritikan ataupun saran yang membangun bagi penulis atau bagi siapapun agar sempurnanya penulisan skripsi ini. Saran dan kritikan yang diberikan selain berguna untuk penulis tapi juga berguna bagi ilmu yang digeluti selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin.

2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Dr. Rosmawati, M.Si. selaku Ketua Departemen Arkeologi dan ibu Yusriana, S.S., M.A selaku Sekertaris Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
4. Seluruh staf pengajar Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Rosmawati, M.Si., Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Anwar Thosibo, M.Hum., Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., Dr. Khadijah Thahir Muda M.Si., Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Yusriana, S.S., M.A., Supriadi, S.S., M.A., Asmunandar, S.S., M.A., Nur Ikhsan, S.S., M.A., A. Muhammad Saiful, S.S., M.A., Dr. H. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., dan Ir. H. Djamaluddin, MT, Dr. Muhlis Hadrawi, S.S., M.Hum. yang telah mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa/S1 di FIB UNHAS Makassar, terima kasih atas pengorbanan waktu dan ilmu yang diberikan kepada penulis dan kawan-kawan mahasiswa.
5. Bapak Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si selaku dosen pembimbing I dan Bapak Yadi Mulyadi, S.S., M.A. Selaku dosen pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, nasehat serta waktunya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Tak mampu saya balas dengan materi atau apapun itu namun semoga selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.

6. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku dosen penguji I dan Bapak Dr. Hasanuddin, M.A. selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan nasihat dalam skripsi ini. Tak mampu saya balas dengan materi atau apapun itu namun semoga selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
7. Terima kasih penulis sampaikan kepada bapak Syarifuddin yang telah membantu pengurusan akademik penulis selama menjadi mahasiswa di Departemen Arkeologi.
8. Terima kasih kepada kak Lukman Hakim, S.S. selaku pengelola Laboratorium Arkeologi yang telah membantu dalam menunjang kebutuhan penelitian penulis
9. Terima kasih kepada kak Andi Oddang, S.S. selaku pengelola perpustakaan Departemen Arkeologi yang telah memberikan akses referensi bacaan demi kelancaran skripsi penulis
10. Seluruh kakak-kakak dan adik-adik Keluarga Mahasiswa Arkeologi Unhas (KAISAR), terima kasih telah menjadi sahabat, teman, keluarga serta banyak memberikan ilmu dan bantuan selama ini.
11. Kepada saudara-saudara seangkatanku *pillbox* 2015 Sulfikar (camba) , Arini, S.S (Makcik), Anwar (Awa), Evi Siti Rosdiyanti, S.S (Evi), Yustika S.S, Siska S.S (Cika), Andi Nurul Afizah, S.S (Lulu), Hetika Sari S.S, Nun Maghfirah Ismail (Lebu), Cheeryll Fhariza Oxisia Ramadhani (Chey), Darfin, Sri Sucjati Razak, S.S (Suci), Andoni (Jon), Lia Islamiah S.S (Lia), Heradiani (Olong), Salmia, S.S (Kube), Nurwana (Wana), Nurul Khumairah S.S (Yuyun), Fery Indrawan (Petong), Syarwan Zaman

(Syarwan), Arwin, S.S (Minez), Moch. Taufiqurrachiem (Omang), Iqbal Usman (Iqbal), Marwan (Om), Abdul Rahman Khadafi (Bibo), Muh. Zulfikar Eka Putra, S.S (Fifi), Muh. Tulus Abdi Setya (Uus), A. Sitti Hadiyanti (Dian), Sunaryo Mad Arab (Naryo), Nuradityo Tri Wicaksono (Radit) dan Jamaluddin (Jamal) yang telah menjadi rekan penulis mulai dari awal perkuliahan hingga saat ini dan semoga seterusnya kita akan tetap menjadi keluarga.

12. BPCB Gorontalo, Balar Sulut, BPCB Makassar, Balar Sulsel yang telah mengizinkan untuk memberikan izin untuk mengakses data
13. Teman teman Lalimpala UNKRIT (Universitas Kristen Tentena) yang telah memberika waktu dan tempatnya untuk saya bermalam dan berkunjung ke lembah Bada, lembah Behoa, dan lembah Napu.
14. Kak Acca dan Bang Yon yang telah menemani selama berpergian di Kawasan Lore Lindu
15. Kak Faiz Kak Ulla yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Ibu Dwi Yani Yuniwati Umar yang telah memberikan bacaan serta saran dan masukan untuk skripsi ini
17. Teman teman PMKOS-UH (Persekutuan Mahasiswa Kristen Oikumene Sastra Universitas Hasanuddin) yang selalu memberikan berbagai macam bantuan
18. Kepada saudara DARFIN yang telah meluangkan waktunya untuk menemani penulis pergi ke Sulawesi Tengah

19. Teman teman Verenigenku yang tak mungkin kusebutkan satu persatu karena akan membuat penuh skripsiku ini nanti. Terima kasih karena selalu memberikan dorongan dengan bertanya “kapan lulus?” sehingga saya terpacu untuk lulus.
20. Kakak-kakak dan adik-adik KMFIB yang selalu memberikan dorongan dan semangat dalam menjalani hidup ini
21. Kepada Ramsis yang telah menjadi tempat tinggal saya selama kurang lebih 4 tahun telah memberikan kenyamanan dan keamanan untuk tinggal
22. Kepada program Tonight show yang menjadi penghibur dan penggembira ketika sendu melanda
23. Keluargaku Bapak Ignatius Edi Ramelan S.E., ibu Adriana Dyah Panti, mas Matheus Hariadi Pandino S.T., Yohanes Dionisius Pangestu, dan seluruh keluarga besar yang telah banyak memberi dukungan. mohon maaf tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan yang penulis terima dari pihak-pihak tersebut mendapat balasan dari Tuhan yang maha kuasa. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pemikiran yang berguna bagi nusa dan bangsa

Makassar, Januari 2021

Adrianus Dipo Ramelan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR FOTO	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.2 Hasil penelitian Sebelumnya.....	10
BAB III METODE PENELITIAN	12
3.1 Pengumpulan data.....	12
3.2 Pengolahan Data	13
3.3 Eksplanasi	15
BAB IV BENTUK ARCA MEGALITIK YANG TERDAPAT DI LEMBAH BADA, NAPU, BEHOA, DAN RAMPI	16
4.1 Lembah Bada	17
4.2 Lembah Behoa	32
4.3 Lembah Napu.....	51
4.4 Rampi	62
BAB V PERBEDAAN BENTUK ARCA MEGALITIK LEMBAH BADA, BEHOA, NAPU, DAN RAMPI	67
5.1 Tabel Analisis	67

5.2	Perbedaan Temuan Arca Megalitik	85
BAB VI PENUTUP	90
6.1	Kesimpulan	90
6.2	Rekomendasi.....	91
Daftar Pustaka	93

Daftar Tabel

Tabel 5.1 Tabel analisis bentuk.....	80
Tabel 5.2 Analisis ukuran Arca megalitik Lembah Behoa	81
Tabel 5.3 Analisis ukuran Arca megalitik Lembah Bada	82
Tabel 5.4 Analisis ukuran Arca megalitik lembah Napu	83
Tabel 5.5 Analisis ukuran Arca megalitik Rampi.....	83
Tabel 5.6 Analisis keletakan,style, dan konteks Lembah Behoa	84
Tabel 5.7 Analisis keletakan,style, dan konteks Lembah Bada	85
Tabel 5.8 Analisis keletakan,style, dan konteks Lembah Napu.....	85
Tabel 5.9 Analisis keletakan,style, dan konteks Rampi.....	86

Daftar Gambar

Gambar 3.1 Diagram data desk studies	14
Gambar 4.2 Peta sebaran tinggalan megalitik lembah Bada (sumber BPCB Gorontalo 2018)	19
Gambar 4.3 Peta sebaran tinggalan megalitik di lembah Behoa (Sumber BPCB Gorontalo 2018)	33
Gambar 4.4 Peta sebaran tinggalan megalitik di lembah Napu (Sumber BPCB Gorontalo 2018)	53
Gambar 4.5 Peta sebaran situs di kawasan Rampi(Sumber BPCB Sulawesi Selatan 2019).....	63

Daftar Foto

Foto 1. Arca Ari Impohi (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018)	20
Foto 2. Bagian badan Arca Panto yang patah (Sumber.BPCB Gorontalo, 2018).	22
Foto 3. Arca Tanta Duo (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018)	23
Foto 4. Arca Langke Bulawa (Sumber. BPCB Gorontalo,2018	24
Foto 5. Arca Tarariore (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018)	25
Foto 6. Arca Tinoe (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018).....	26
Foto 7. Arca Tomompanana (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018)	27
Foto 8. Arca Torumpana (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018).....	28
Foto 9. Arca Megalitik Palindo di Situs Sepe (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018)	29
Foto 10. Situasi Lingkungan Situs Sepe Arca Megalitik Palindo (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018).....	29
Foto 11. Arca Megalitik yang berada di aliran Sungai Haluiso (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018)	30
Foto 12. Situasi dan lingkungan sekitar Arca Halu Iso (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018)	31
Foto 13. Arca Loga (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018).....	32
Foto 14. Arca Tadulako (Sumber . BPCB Gorontalo, 2018)	34
Foto 15. Arca Mung kudana (Sumber, BPCB Gorontalo, 2018)	35
Foto 16. Arca a situs Potabako'a (Sumber, BPCB Gorontalo, 2018).....	37
Foto 17. Arca b Situs Potabako'a (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018)	38
Foto 18. Arca Tokalaea Situs Pada Taipa (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018)....	39
Foto 19. Arca (a) Situs Pada Lalu (sumber. BPCB Gorontalo, 2018)	41
Foto 20. Arca (b) Situs Pada Lalu (sumber. BPCB Gorontalo, 2018).....	41
Foto 21. Arca (c) Situs Pada Lalu (sumber. BPCB Gorontalo, 2018)	42
Foto 22. Arca (a) Situs Halu Tawe (sumber. BPCB Gorontalo, 2018).....	43
Foto 23. Arca (b) Situs Halu Tawe (sumber. BPCB Gorontalo, 2018)	44
Foto 24. Akses jalan ke Situs Hadoa (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018)	46
Foto 25. Arca situs pada Hadoa (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018	46
Foto 26. Bagian kepala Arca situs Tundu Wanua (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018)	47
Foto 27. Bagian badan Arca situs Tundu wanu (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018)	47
Foto 28. Arca Situs Pokkeka yang yang berwarna hitam (Sumber. BPCB Gorontalo. 2018)	48
Foto 29. Arca megalitik Situs Pokkeka yang memiliki lubang (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018).....	49
Foto 30. Arca Situs Bangkeluho (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018	50

Foto 31. Arca Watulumu 1 di Situs Watulumu (Sumber: BPCB Gorontalo 2018)	54
Foto 32. Arca Watulumu 2 dengan posisi terbaring di Situs Watulumu (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018)	54
Foto 33. Arca Watulumu 3 bagian badan dan kepala Arca (Sumber: BPCB Gorontalo 2018)	55
Foto 34. Arca Mploenda (Sumber. BPCB Gorontalo, 2018)	57
Foto 35. Arca Gumora (Sumber, BPCB Gorontalo. 2018)	58
Foto 36. Arca Pekasele Situs Pekasele(Sumber , BPCB Gorontalo. 2018)	60
Foto 37. Arca Pekatalinga Situs Pekasele (Sumber,BPCB Gorontalo. 2018)	61
Foto 38. Arca Mampauba (Sumber,BPCB Gorontalo, 2018)	62
Foto 39. Arca Timooni tampak samping dan tampak depan (Sumber, BPCB Makassar .2014)	64
Foto 40. Arca Watu Wurani tampak samping dan tampak depan (Sumber, BPCB Makassar. 2014)	66
Foto 41. Arca Kontara (Sumber, BPCB Makassar. 2014)	67

ABSTRAK

Adrianus Dipo Ramelan, TINGGALAN MEGALITIK LORE LINDU DAN RAMPI (PERBEDAAN BENTUK TEMUAN ARCA MEGALITIK PADA LEMBAH BADA, BEHOA, NAPU DAN RAMPI), dibimbing oleh Iwan Sumantri dan Yadi Mulyadi.

Penelitian ini membahas mengenai perbedaan bentuk Arca megalitik yang terdapat pada kawasan Lore Lindu dan Rampi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pengumpulan data, pengolahan data, dan eksplanasi. Pada pengumpulan data metode yang digunakan adalah *desk studies*, lalu pada pengolahan data menggunakan analisis komparasi dan analisis bentuk, analisis keletakan, style, konteks, dan hasilnya yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Pada tahap analisis peneliti menggunakan tabel sebagai media untuk melihat perbedaan dari arca megalitik melalui ukuran dan variasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan dari bentuk arca dapat terlihat dari variasi yang terdapat dalam arca megalitik, seperti mata, hidung, telinga, tangan, dan kepala. Dari hasil perbedaan bentuk variasi dari arca ini terlihat ada variasi yang hanya dimiliki oleh temuan arca dalam satu lembah. Seperti arca pada Lembah Bada dan Behoa yang penggambaran variasinya lengkap, sedangkan temuan Arca di Lembah Napu dan Rampi cenderung bentuk arca yang digambarkan tanpa tangan.

Kata kunci: *Arca, Bentuk, Megalitik*

ABSTRACT

Adrianus Dipo Ramelan, Megalitic of Lore Lindu And Rampi (Differences In Shape Of Statue Megalitic Findings In Bada, Behoa, Napu And Rampi Villages), Guide by Iwan Sumantri and Yadi Mulyadi.

This research discusses the different forms of megalithic statues found in the Lore Lindu and Rampi areas. The method used in this research is data collection, data processing, and explanation. In data collection, the method used is desk studies, then data processing uses comparative analysis and form analysis, and the results are used to draw conclusions. At the analysis stage, the researcher used tables as a medium to see the differences from megalithic statues through size and variation. The results of this study indicate that the differences in the shape of the statues can be seen from the variations contained in megalithic statues, such as eyes, nose, ears, hands, and head. From the results of the different forms of variation from this statue, it can be seen that there are variations that are only possessed by the findings of the Arca in one valley. Like the statue in the Bada and Behoa Valleys which depict complete variations, while the statue findings in the Napu and Rampi Valleys tend to be the form of Arca which is depicted without hands

Keywords: *Statue, Shape, Megalithic*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Secara harfiah Megalitik diartikan dari dua kata, *mega* berarti besar dan *lithos* berarti batu. Megalitik merujuk pada masa terjadinya pembuatan bangunan yang terbuat dari batu-batu besar. Pengertian ini pertama kali muncul dalam penelitian yang dilakukan R. Van Geldren (1945) terhadap peninggalan budaya Megalitik di Eropa berupa monumen-monumen yang terbuat dari batu besar, seperti dolmen, menhir, kubur batu dan lain-lain. Tradisi Megalitik yang berkembang di Indonesia di Indonesia terdiri atas dua tipe yaitu tradisi Megalitik yang masih berlangsung (*living megalithic tradition*) dan tradisi Megalitik yang sudah tidak berlangsung (*dead megalithic tradition*). Salah satu contoh tradisi Megalitik yang masih berlangsung adalah upacara kematian oleh masyarakat Toraja yang disebut rambu solo. Salah satu bentuk tradisi Megalitik yang sudah tidak berlangsung adalah tradisi penguburan Suku Lore pada media kubur dari batu (Simanjuntak, et al, 2012). Penelitian R. von Heine Geldern di Asia Tenggara menjelaskan bahwa budaya Megalitik selalu berhubungan dengan pemujaan arwah atau nenek moyang. (R. Soejono, 1984).

Budaya Megalitik tersebar di seluruh Kepulauan Nusantara, memperlihatkan formasi berkelompok dan tunggal. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu tempat pertumbuhan dan perkembangan Budaya megalitik. Peninggalan arkeologi khususnya Megalitik di Indonesia mempunyai masa perkembangan yang sangat panjang, yaitu di mulai dari masa bercocok tanam sekitar 4500 tahun yang lalu sampai sekarang (Geldern, 1945:

146). Berdasarkan bukti-bukti arkeologi budaya Megalitik di Indonesia muncul setelah kepandaian bercocok tanam mulai meluas, dan mencapai puncaknya pada zaman perundagian (logam). Perkembangan budaya Megalitik di beberapa tempat di Indonesia menunjukkan variasi, baik secara fisik atau akar konsepsinya. Perbedaan bentuk dan konsepsi dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti letak geografis dan kepercayaan yang tumbuh secara lokal. (Simanjatak, 2012) -

Penelitian budaya Megalitik di Indonesia bukan merupakan hal yang baru, puluhan tahun silam telah banyak penelitian Megalitik yang dilakukan oleh para ahli, baik secara arkeologis berupa tinggalan budaya Megalitik maupun secara etnografis terhadap tradisi arkeologis yang masih berlangsung (hidup) dalam masyarakat. Dapat disebutkan penelitian-penelitian yang dipelopori oleh ahli-ahli Eropa di Indonesia seperti, E.C Wilsen (1802), Henry O. Forbes (1855), H.E.D Engelhafd (1891), W. Hoven (1927), R.Von Geldern (1938), Van der Hoop (1940), P.V. Van Stein Callenfels (1950), W.J Perry (1918).

Pulau Sulawesi merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki tinggalan megalitik, khususnya daerah Lore Lindu dan Rampi. Penelitian terkait tinggalan Megalitik di kawasan tersebut pertama kali dilakukan oleh Albertus Christiaan Kruyt dan Nicolas Adriani, kelahiran Oud Loosdrecht, North Holland dalam buku yang berjudul "Van Posonaar Parigi en Lindoe". Selain itu pada 1908 Kruyt menulis artikel dengan judul "*Nadere gegevens betreffende de oudhedenaangetroffen in het landschaap Besoa*". Dalam artikelnya Kruyt menjelaskan bahwa " tong-tong batu tidak pernah digunakan sebagai jirat melainkan sebagai tong-tong air untuk upacara perang. Selanjutnya muncul artikel

berjudul “ *De Bergschappen Napoe en Besoa in midden celebes* ” . Dalam artikel tersebut menjelaskan tentang 20 temuan Kalamba yang memiliki pola hias 6 wajah yang mengelilingi temuan tersebut (anonim, 2018).

Setelah itu penelitian dilanjutkan oleh *naturalis* dan *etnolog* berkebangsaan Swiss yang mempublikasikan laporan perjalanannya yang berjudul “ *Reisen in Celebes: ausgefuhrt in Den Jahren* ” oleh Paul Benedict Sarasin dan sepupunya Karl Friedrich Sarasin atau yang biasa dikenal dengan Fritz Sarasin. Mereka mengunjungi lembah Bada lalu menuju Palu, Gintu, Badangkaihm, Rampi. Lalu Harry C. Raven seorang etnograf berkebangsaan Amerika yang mengunjungi lembah Behoa pada tahun 1917 meneliti situs Megalitik dengan mempublikasikan bukunya dengan judul “*The Stone Images and Vats of Cetrul Celebes*”. Di bukunya raven menjelaskan bahwa telah melakukan penggalian salah satunya adalah situs Pokkekea (anonim, 2018).

Pada tahun 1976 tim Pusat Penelitian Purbakala (Puslit) melakukan penelitian secara menyeluruh dikawasan Lore Lindu untuk mendata temuan-temuan yang terdapat pada daerah tersebut. Selanjutnya, pada tahun 1980 peneliti Indonesia bernama Haris Sukendar melakukan penelitan secara menyeluruh di kawasan Lore Lindu dan laporannya dikeluarkan dalam bentuk berita penelitian Arkeologi no.25 dengan judul “Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah”. Tujuan dari laporan ini adalah untuk melengkapi data-data terkait temuan Megalitik yang ada di Lore Lindu . Dalam pengumpulan data lebih di fokuskan untuk daerah lembah Bada sedangkan daerah lembah Napu dan lembah

Besoa dilakukan survei. Temuan Megalitik yang di dapat dari penelitian ini beragam seperti Arca patung, kalamba, lumpang, dan menhir (Sukendar, 1980)

Pada tahun 2000 penelitian lebih terperinci dilakukan oleh Dwi Yani Yuniwati. Pada penelitian ini lebih difokuskan di daerah lembah Behoa. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi data-data terkait temuan yang ada di lembah Behoa. Temuan yang ada di lembah Behoa tidak jauh berbeda, perbedaan yang paling terlihat/mencolok terlihat pada kalambanya. Temuan kalamba yang terdapat pada lembah Behoa memiliki motif yang beragam. (Yuniawati, 2000)

Pada tahun 2018, BPCB Gorontalo melakukan *Deliniasi* di kawasan Lore Lindu. Pada laporan *Deliniasi* tersebut BPCB menggunakan judul “Tapak Waktu Mega Situs Lore Lindu”. Dalam laporan tersebut kawasan Lore Lindu dibagi menjadi empat bagian yaitu *Cluster* lembah Bada, lembah Behoa, lembah Napu, lembah Palu dan danau Lindu. Pada penelitian ini data yang dihasilkan berupa data temuan yang ada di kawasan Lore Lindu. (anonim, 2018)

Penelitian di kawasan Rampi mulai dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan (Balar Sulsel) pada tahun 2014. Penelitian ini meliputi kecamatan Rampi dan Seko. Penelitian awal dilakukan pada 2014 berupa survei lapangan di wilayah Kecamatan Rampi, kemudian pada tahun 2015 dilakukan ekskavasi di salah satu situs di Leboni, dan ekskavasi di Situs Watu Urani pada pertengahan 2019. Berdasarkan pada penelitian tersebut ditemukan tiga Arca Megalitik di Rampi yang memiliki kesamaan dengan yang ada di Lore Lindu. Berdasarkan pada hasil *Dating* yang dilakukan Arca Megalitik di Rampi berasal dari abad 2-3 masehi. (Fakhri, 2019)

Berdasarkan pada hasil penelitian yang sudah dilakukan, Arca Megalitik yang terdapat di Lore Lindu dan Rampi merupakan Arca bertipe polinesia. Polinesia adalah gugusan kepulauan yang terdiri lebih dari 1000 pulau yang tersebar di Samudra Pasifik Tengah dan Selatan. Berdasarkan pendapat Brumund dan Krom Arca bertipe polinesia adalah Arca yang berbentuk sederhana dan tidak menunjukkan ciri dari agama Hindu ataupun Budha, biasanya Arca bertipe Polinesia dibuat untuk menyembah roh nenek moyang.

Arca Megalitik yang terdapat di lembah Bada, Napu, Behoa, dan Rampi merupakan tinggalan arkeologis yang berasal dari kurun waktu yang sama yaitu abad 2-3 masehi. Bentuk dari Arca Megalitik tersebut juga bertipe yang sama yaitu tipe polinesia. Selain dari tinggalan Arca Megalitik terdapat tinggalan arkeologis yang serupa juga dari Lore Lindu dan Rampi yaitu kalamba. Tinggalan tinggalan Megalitik yang terdapat di Lore Lindu dan Rampi sudah tidak digunakan oleh masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut dan berdasarkan hasil survei dan penelitian yang dilakukan oleh BPCB Gorontalo dan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan kebudayaan ini sudah tidak ada yang mengetahui tentang cara pembuatan dan makna dari tinggalan tinggalan tersebut.

Tinggalan Arca Megalitik memiliki ciri-ciri seperti manusia yaitu penggambaran mata, hidung, telinga, lengan, dan alat kelamin. Walaupun Arca Megalitik yang terdapat di Lore Lindu dan Rampi berasal dari kurun waktu yang sama dan kebudayaan yang sama tetapi bentuk dari Arca Megalitik di tiap lembah berbeda. Hal ini yang mendorong penulis melakukan penelitian terkait perbedaan yang terdapat dari bentuk Arca pada tiap lembah.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan di kawasan Lore Lindu maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Tinggalan Megalitik Lore Lindu (Perbedaan Bentuk Arca Megalitik pada Lembah Bada, Napu, Behoa, dan Rampi). Lewat penelitian ini penulis berharap dapat menambah wawasan dan ide baru untuk penelitian Megalitik di kawasan Lore Lindu dan Rampi. Penulis mengambil judul tersebut karena melihat bahwa terdapat perbedaan yang cukup terlihat dari tiap tiap patung dari tiap tiap lembah. Pada laporan deliniasi BPCB Gorontalo kawasan Lore Lindu kawasan Lore Lindu dibagi menjadi empat *cluster*, dan pada penelitian ini penulis melakukan analisis di tiga *cluster* yaitu *cluster* Lembah Bada Lembah Behoa, dan Lembah Napu. Pada laporan penelitian Rampi dan Seko oleh Balai Arkelogi Sulawesi Selatan pada tahun 2018 menjelaskan bahwa terdapat tiga temuan Arca Megalitik yang bertipe sama dengan yang ada di kawasan Lore Lindu.

Penulis tidak melakukan analisis pada *cluster* Lembah Palu dan Danau Lindu karena tidak terdapat temuan Arca megalitik ada *cluster* tersebut. Penulis melihat berdasarkan pada hasil penelitian yang sudah di lakukan oleh BPCB Gorontalo dan Balar Sulsel di Lore dan Rampi menyimpulkan bahwa kebudayaan yang terdapat di kawasan tersebut berasal dari kurun waktu yang sama. Berdasarkan bentuknya Arca Megalitik yang terdapat di Lembah Bada, Napu, Behoa, dan Rampi termasuk dalam jenis polinesia yang tersebar di kepulauan oceania. Pada hasil penelitian terakhir yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan yang dilakukan pada tahun 2019 di Rampi dan Seko

menunjukkan bahwa, tinggalan tinggalan yang terdapat di kawasan Rampi lebih memiliki kemiripan ke arah selatan yaitu ke arah Kalumpang. Sedangkan tinggalan tinggalan yang terdapat di kawasan Rampi lebih memiliki kemiripan dengan tinggalan yang ada di kawasan Lore Lindu. Dengan demikian pertanyaan penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana bentuk Arca pada lembah Bada, Napu, Behoa, dan Rampi ?
- 1.2.2 Bagaimana perbedaan dan persamaan bentuk Arca ?
- 1.2.3 Mengapa terjadi perbedaan dan persamaan pada Arca ?

1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai. Karena penelitian ini bersifat desk studies maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

- 1.3.1 Mengetahui perbedaan dan persamaan bentuk Arca yang terdapat di Lembah Bada, Behoa, napu, dan Rampi
- 1.3.2 Mengetahui bentuk ciri khas Arca Megalitik pada tiap lembah
- 1.3.3 Memberikan wawasan dan ide baru untuk penelitian selanjutnya

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini situs-situs Megalitik di kawasan Lore Lindu dan Rampi dapat menjadi lokasi pembelajaran terkait budaya Megalitik awal di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut sudah tidak mengetahui terkait kebudayaan Megalitik yang terdapat disana, dengan adanya tulisan ini masyarakat dapat mengetahui dan mengerti bahwa kebudayaan Megalitik merupakan aset berharga bagi mereka untuk menjelaskan tentang kebudayaan nenek moyang mereka.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Landasan Teori

Seni pembuatan patung sudah dilakukan oleh manusia sejak zaman prasejarah. Seni patung tertua di dunia ditemukan di Jerman yaitu *The Löwenmensch figurine or Lion-man of the Hohlenstein-Stadel* yang ditemukan di *Hohlenstein-Stadel* Jerman. Berdasarkan hasil *dating* yang dilakukan, patung ini berasal dari 35.000-40.000 tahun yang lalu. Nicholas Chonard berpendapat bahwa patung ini dibuat sebagai alat pemujaan atau perdukunan, hal ini didukung oleh temuan lukisan di dalam gua tempat ditemukannya patung tersebut. Teknologi pembuatan Arca termasuk dalam teknologi yang memangkas atau mengurangi bagian demi bagian dari material intinya (batu), teknologi seperti ini disebut juga dengan teknologi pengurangan atau *subtractive technology* (Deetz, 1967).

Perkembangan pembuatan patung di Indonesia belum diketahui pasti kapan dimulai. Berdasarkan pada bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di Indonesia manusia sudah membuat patung sebagai media pemujaan sejak awal masehi. Hal ini didorong oleh kepercayaan orang-orang pada saat itu yaitu animisme dan dinamisme, keyanikan umum orang Austronesia. Meskipun terdapat temuan Arca budha dipangkara yang ditemukan di Mamuju, Sulawesi Barat dan diketahui berasal dari abad-2, namun diyakini bahwa temuan tersebut bukan menjadi penanda perkembangan kebudayaan agama Budha karena tidak ditemukan kerajaan bercorak Budha di tempat ditemukannya patung tersebut yaitu di Mamuju Sulawesi barat. Sebelum kebudayaan Hindhu dan Budha berkembang di

Indonesia. Banyak kepercayaan di Indonesia yang menggunakan patung sebagai media pemujaanya.

Pada penelitian ini penulis mengambil patung sebagai objek penelitian. Patung yang dijadikan objek penelitian oleh penulis adalah Arca Megalitik yang terdapat di Lore Lindu dan Rampi. Berdasarkan data inventaris BPCB Gorontalo pada tahun 2018 dan penelitian Seko dan Rampi Pada tahun 2014 , Tinggalan Arca Megalitik yang terdapat di Lore Lindu dan Rampi berjumlah 53 buah. Pada hasil deliniasi yang dilakukan oleh BPCB Gorontalo di Kawasan Megalitik Lore Lindu dan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan di Rampi. *Cluster* Lembah Behoa memiliki jumlah temuan Arca megalitik terbanyak selain Lembah Bada, Napu, dan Rampi yaitu 27 buah. Lembah Bada 13 buah, lembah Napu 10 buah dan Rampi 3 buah. Kawasan Lore Lindu dan Rampi merupakan kawasan yang kaya akan tinggalan tinggalan kebudayaan megalitik. Selain tinggalan Arca megalitik terdapat temuan megalitik lain di kawasan ini seperti dakon, kalamba, lumpang, dolmen, dan lesung. Berdasarkan hasil dating yang dilakukan kawasan Lore Lindu dan Rampi tinggalan tinggalan Megalitik ini berasal dari abad 2-3 masehi (anonim, 2018). Pada laporan penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan di tahun 2019 yang berjudul “Persebaran Temuan Neolitik di Seko dan Rampi” kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut bahwa temuan atau tinggalan yang terdapat di Rampi lebih memiliki kemiripan dengan temuan yang berada di utara yaitu di lembah Bada. Sedangkan temuan yang berada di Seko lebih memiliki kemiripan dengan temuan yang berada di selatan yaitu di Kalumpang.

2.2 Hasil penelitian Sebelumnya

Beberapa peneliti naturalis, antropolog, arkeolog, dan misionaris telah melakukan penelitian dan pendokumentasian mengenai tinggalan ini. Tinggalan Megalitik di Sulawesi Tengah tersebar pada 4 tempat yaitu di daerah Lembah Palu, dataran tinggi Napu (Lore Utara), dataran tinggi Besoa (Lore Tengah) dan dataran tinggi Bada (Lore Selatan). Pada tahun 1898 Adriani dan Kruyt telah menerbitkan buku dengan judul "Van Poso naar Parigi Sigi en Lindoe" dimana ia menyebutkan sebuah lumpang batu di lembah Palu. Sedang berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan sekarang telah ditemukan sekitar 38 buah lumpang batu. Kruyt sendiri telah menuliskan berbagai buku tentang daerah Sulawesi Tengah dari segi antropologis maupun arkeologis. Pada tahun 1908 berturut-turut Kyurt menulis artikelnya tentang daerah ini diantaranya "*Nadere gegevens betreffende de oudheden aangetroffen in het landschap Besoa*" (Kruyt, 1908). Judul yang lain adalah "*De berglandschappen Napoe en Besoa in Midden-Celebes*" (Kruyt, 1980). Menyusul yang ketiga "*Het landschap Bada in Midden-Celebes*" yang membicarakan pula tentang Megalitik di daerah lembah Bada di Lore Selatan, yang diterbitkan pada *Tijdschrift Kon Nederl Aardrijks Genootschap*. Dalam buku ini Kruyt memberikan keterangan bahwa di Bulili ia melihat patung yang kepalanya sudah rusak (Sukendar, 1980).

Penelitian di kawasan Rampi mulai dilakukan pada tahun 2014 oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Pada penelitian tersebut Balai Arkeologi Sulawesi Selatan melakukan penelitian di Seko dan Rampi. Berdasarkan hasil penelitian

yang dilakukan di daerah Rampi terdapat tiga temuan Arca Megalitik yang serupa dengan di lembah Bada bertipe polinesia. Selain temuan Arca Megalitik pada penelitian tersebut juga menyebutkan terdapat temuan benteng dan gerabah. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa temuan yang ada di Rampi lebih memiliki kemiripan dengan temuan yang ada di lembah Bada dan temuan yang ada di Seko lebih memiliki kemiripan dengan temuan yang ada di Kalumpang.